

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Tari Piring Lansia adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tari, menggunakan properti piring yang terbuat dari porselen yang ditarikan oleh para perempuan yang semuanya adalah para perempuan berusia lanjut. Tari Piring Lansia ini termasuk ke dalam kategori tari Piring kreasi yang diciptakan oleh Desrizal Wenti pada tahun 2006. Penciptaan tari ini terinspirasi dari kegiatan-kegiatan masyarakat petani ketika bekerja di sawah, seperti melakukan gerakan *mancangkua*, gerakan *malunyah*, gerakan *batanam*, gerakan *basiang*, gerakan *manyabik*, gerakan *manjunjuang padi*. Semua gerakan-gerakan bekerja tersebut diolah menjadi gerakan-gerakan tari untuk kepentingan pertunjukan. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi karya ini, yaitu *Talempong*, *Gandang Tambua*, Botol Kaca dan Sendok, serta *Tamborin*. Tarian ini bernaung di dalam Sanggar Cik Uniang yang dipimpin langsung oleh Desrizal Wenti sebagai pimpinan sanggar yang bersangkutan.

Sanggar Cik Uniang berlokasi di Desa Pauh Kurai Taji, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Semenjak terciptanya tarian ini hingga sekarang tari Piring Lansia ditarikan oleh ibu-ibu lanjut usia yaitu berumur 60 tahun ke atas (wawancara Desrizal Wenti, Januari: 2023). Akan tetapi, saat sekarang tari Piring Lansia dapat ditarikan oleh ibu-ibu yang berada pada masa pra-lansia yaitu berumur dari 50 tahun.

Kenyataannya penari tari Piring Lansia yang tertua saat ini adalah berusia 71 tahun dan tetap aktif menari tari Piring Lansia. Jumlah penari tari Piring Lansia sebanyak empat orang atau bahkan bisa lebih. Begitupun dengan pemusik pengiring tari Piring Lansia yang juga dimainkan oleh perempuan-perempuan lansia.

Setiap individu memiliki kondisi fisik yang berbeda-beda. Kemenkes RI (2013) sebagaimana dikutip oleh Deri Putra dalam Skripsi Kesehatan Masyarakat (2015:10), terdapat dua jenis lansia yaitu lansia potensial dan lansia tidak potensial. Lansia potensial adalah seorang lansia yang memiliki kemampuan dalam beraktivitas, baik bekerja maupun berkegiatan lainnya, begitupun sebaliknya. Melihat kepada kategori lansia yang ditetapkan oleh Kemenkes RI, dan mencermati perilaku para penari tari Piring Lansia, maka dapat dinyatakan bahwa para penari tari Piring Lansia termasuk ke dalam kategori lansia potensial.

Para lansia yang tergabung di dalam Sanggar Cik Uniang ini, rata-rata memiliki semangat dan keinginan yang tinggi untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kesenian di daerahnya. Meskipun kemampuan seorang lansia jauh berbeda dari kemampuan yang dimiliki oleh usia-usia produktif pada umumnya namun dalam meningkatkan daya kemampuan kreasi seni mereka tidak mau kalah dengan anak-anak usia produktif tersebut. Seperti yang dapat dilihat pada penari dan pemain musik tari Piring Lansia, pada kenyataannya dalam usia yang tidak muda lagi mereka tetap memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan diasah untuk meningkatkan keterampilan dalam kesenian.

Perempuan lanjut usia tersebut juga merasa mampu dan memiliki ke-antusias-an untuk menari, bagi mereka umur tidak menjadi penghalang dalam berkesenian.

Kehadiran perempuan lanjut usia dalam pertunjukan tari Piring Lansia memiliki kharisma tersendiri sehingga menarik perhatian penontonnya. Selain penarinya yang sudah lanjut usia, mereka pun mampu menciptakan kemeriahan dalam pertunjukannya, mereka menari dengan pembawaan tanpa beban dan bahkan tidak ada usaha untuk mencari perhatian dari penontonnya. Artinya, mereka menari tanpa pretensi. Mereka juga bahkan tidak menyadari bahwa kehadirannya di dunia pertunjukan tari sesungguhnya adalah memberikan kontribusi bagi keberhasilan kesenian tersebut.

Keterlibatan perempuan lansia sebagai penari pada tari Piring Lansia, adalah suatu bentuk partisipasi perempuan lansia di dalam pembangunan non-fisik untuk memajukan kesenian di Kecamatan Pariaman Selatan. Keterlibatan perempuan lansia dalam pertunjukan tari Piring Lansia ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang mendukung yaitu dari faktor internal dan eksternal. Hal ini dapat dilihat dari peran Pemerintah Kecamatan Pariaman Selatan dan *Bundo Kanduang* yang berhasil memberdayakan masyarakat perempuan lanjut usia di bidang kesenian. Semua itu adalah signifikan karena pemerintah secara tidak langsung memberikan pengakuan kepada para penari perempuan yang sudah berusia lanjut atas potensi-potensi yang dimiliki. Di sisi lain, secara internal para penari perempuan lansia juga menampakkan antusiasnya yang

direalisasikan melalui keaktifan dalam kegiatan-kegiatan seni sebagai bentuk partisipasi mereka untuk ikut meningkatkan kesenian di daerahnya.

Cara pandang dalam mengapresiasi tari Piring Lansia bukan terletak pada faktor-faktor pendukung yang lazim dalam sebuah tari tontonan hiburan. Seperti menghadirkan para penari muda dan cantik, kostum dan rias yang glamor, permainan gerak dan pola lantai yang bervariasi, namun justru kehadiran penari perempuan lansia yang memiliki ke-antusias-an dan tanpa pretensi melalui perannya sebagai penari, menjadi daya tarik. Di dalam tariannya, mereka menggambarkan kebersamaan dan kemeriahan dalam bekerja. Mereka dengan semangat tinggi tampil memenuhi undangannya dari para pengundangnya. Keterlibatan para penari perempuan lansia di berbagai even khususnya di Kecamatan Pariaman Selatan, berdiri sejajar dengan banyaknya penari muda yang bergerak di bidang yang sama, adalah satu bentuk daya tarik lainnya.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengungkapkan dan menjelaskan Partisipasi Perempuan Lansia Dalam Pembangunan Non-Fisik: Kasus Pada Tari Piring Lansia di Desa Pauh Kurai Taji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Kenyataan ini penting untuk ditelaah melihat keberlanjutan Tari Piring Lansia sebagai potensi masyarakat Desa Pauh Kurai Taji, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.

## **2. Rumusan Masalah**

Dilihat dari paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana bentuk tekstual koreografi tari Piring Lansia dan apa saja faktor-faktor pendukung yang melatar belakangi partisipasi perempuan lansia dalam pembangunan non-fisik berupa tari Piring Lansia.

## **3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan rumusan masalah di atas, oleh karena itu perlu mencari tahu jawaban dan kebenaran akan pertanyaan yang dirumuskan, untuk menganalisa bentuk tekstual dan koreografi tari Piring Lansia dan mengetahui apa saja faktor pendukung yang melatar belakangi partisipasi perempuan lansia dalam pembangunan non-fisik yaitu tari Piring Lansia yang berada di Pauh Kurai Taji, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.

## **4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat serta mahasiswa umumnya. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber apresiasi bagi masyarakat, dimana para penari perempuan lansia telah membuktikan bahwa perempuan tanpa kategori usia dapat berperan serta membangun seni dan budaya sebagai identitas daerah tempat kesenian dan budaya tersebut tumbuh dan berkembang.

